

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan. Kedua hal tersebut memerlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan tentang kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan definisi tersebut, sebagian orang mengartikan bahwa pendidikan adalah pengajaran dan setiap orang berkewajiban mendidik. Secara sempit mengajar adalah kegiatan secara formal menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik menguasai materi di ajar.<sup>1</sup>

Terlepas dari berbagai problem di atas, pendidikan di Indonesia mengungkap semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu konsep pendidikan harus mengambil posisi yang jelas, bahwa seseorang dapat di bentuk melalui pendidikan.<sup>2</sup>

Dari segi bahasa (etimologi), pendidikan menurut Kurshid Ahmad yang di kutip oleh Abuddin Nata berasal dari latin *to ex* (out) yang berarti keluar, dan *ducere duc* yang berarti mengatur, memimpin, mengarahkan (to lead).

---

<sup>1</sup> Fransisca Sandra, *Peran Partisipasi Kegiatan Di Alam Masa Anak Pendidikan Dan Jenis Kelamin Sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Rumah Lingkungan Disertasi S3 Program Magister Psikolog Fakultas Psikolog*, hal. 23.

<sup>2</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2013), hal. 4.

Dengan demikian secara harfiah yang dimaksud dengan pendidikan berarti mengumpulkan, menyampaikan informasi dan menyalurkan bakat dan pada dasarnya pengertian pendidikan ini terkait dengan konsep penyampaian informasi dan pengembangan bakat yang tersembunyi. Abuddin Nata sendiri memberikan definisi pendidikan merupakan usaha atau proses yang di tujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. dengan demikian pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan demikian akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan hendaknya mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang di miliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang di milikinya menjadi suatu potensi yang punya nilai jual. Sistem pendidikan di Indonesia harus di fokuskan pada keberhasilan peserta didik dengan jaminan kemampuan yang di arahkan pada life skill yang di kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat. Bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan nasional.

---

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 289-290.

Oleh karena nya yang menjadi syarat utamanya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia nya yang harus benar-benar di perhatikan serta di rancang sedemikian rupa yang di imbangi dengan lajunya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang ingin di capai. Untuk mencapai itu semua, di perlukan paradigm baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa. Perubahan tersebut di mulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara mengajar. Di perlukan paradigm revolusioner yang mampu menjadikan proses pendidikan ini sebagai pencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam perubahan kurikulum, cara mengajar harus mampu mempengaruhi perkembangan pendidikan karena pendidikan merupakan tolak ukur pembelajaran dalam lingkup sekolah.<sup>4</sup>

Sedangkan karakter adalah bentuk wata, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang di gunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.<sup>5</sup>

Wyne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-

---

<sup>4</sup> Maunah Binti, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 9.

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 19.

hari. Oleh sebab itu, seorang yang tidak berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sedangkan yang berperilaku baik, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.<sup>6</sup>

Karakter menurut Thomas Lickona adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakannya seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, dan secara umumnya adalah nilai-nilai sosial tertentu, banyak yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model,

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 3.

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Can Teach Resped and Rresponsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hal. 10.

dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya di tanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil dari pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak di pengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

---

<sup>8</sup> Samani Muclas dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 111.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apalagi berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Penyelenggaraan pendidikan karakter harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relative) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan itu sendiri.<sup>9</sup>

#### **B. Tujuan pendidikan karakter**

Pendidikan karakter tujuannya adalah untuk membentuk serta mengkonstruksi pola pikir, sikap dan juga perilaku, yang dimana nanti tentunya menjadi pribadi yang sangat positif. Berakhlakul kharimah, mempunyai jiwa yang luhur serta bertanggung jawab.

Dari garis besar, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing serta memfasilitasi peserta didik hingga memiliki karakter baik. Memiliki tujuan berjenjang dan tujuan yang khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler,

---

<sup>9</sup> Pupu Fatuhurrohmah dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 74.

dan tujuan umum pembelajaran. Secara umum kata tujuan menurut pendidikan di amerika memiliki istilah, *aim* (tujuan pendidikan nasional), *goal* (tujuan institusional), dan *objective* (tujuan pembelajaran). Dari tiga istilah diatas memiliki konteks yang berbeda antara satu dengan yang lain, menurut Kenneth t.hanson dalam the curriculum development for education for dvelopmentfor education reform, kata aim, goal, dan objective memiliki perbedaan dalam stratifikasidan ruang lingkup tujuan.

Pendidikan Indonesia seperti, *aim* (tujuan pendidikan nasional), yaitu hal yang sesuai dengan amanat Undang-undang dasar 1945 yang berbunyi pada alenia keempat. Bahwasanya pendidikan nasional kita adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

*Goal*, (tujuan institusional dan kelembangaan) yaitu membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak muli, mampu bertarung untuk menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Beberapa model yang bisa kita dapat kembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah melalui proses secara bertahap, yaitu: 1). Sosialisasi, 2). Internalisasi, 3). Pembiasaan, 4). Pembudayaan di sekolah. Dari kesemuanya ini agar kegiatan dapat berhasil perlu dukungan aturan dan sistem yang baik. Serta perlu kerjasama dari para *stakeholder*.

*Objective*, (tujuan pembelajaran) disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD). Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang

menunjukkan peserta didik telah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baru yang diharapkan tercapainya oleh peserta didik.

Agus zainul fitri dalam buku Oemar hamalik, komponen-komponen tujuan pembelajaran meliputi: 1) tingkah laku, 2) kondisi-kondisi, 3) standar ukuran prilaku.<sup>10</sup>

Menurut kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>11</sup>

Dari berbagai semua penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa tujuan dan pendidikan karakter adalah menanamkan, membentuk, memfasilitasi, dan

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 24.

<sup>11</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7.

mengembangkan nilai-nilai positif pada anak bangsa sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

### C. Strategi pembentukan karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan, diantaranya:

- a. Pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran.
- b. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah.
- c. Pembiasaan dan latihan.
- d. Pemberian contoh dan teladan.
- e. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
- f. Pembudayaan.

Ada 4 strategi pendidikan karakter, yaitu:

- a. Integrasi dalam mata pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter ini dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada setandar kompetensi dan kompetensi standar yang terdapat dalam KTSP. Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama:

- a) Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu kepada guru.
- b) Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui sholat berjama'ah pada waktunya.

- c) Penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.

b. Integrasi melalui pembelajaran tematis

Pembelajaran dalam pendekatan yang sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indicator mata pembelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan. Pembelajaran tematis ini dapat dikembangkan melalui:

- a) Pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran komprehensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator dari berbagai mata pelajaran yang di padukan dalam tema yang dipilih.
- b) Identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator yang cocok untuk setiap tema.
- c) Menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indicator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, kompetensi dasar, dan indikator.
- d) Penyusunan silabus. Silabus tematik sudah dimasukkan pendidikan karakter yang akan diajarkan siswa.

c. Integrasi melalui pembiasaan

Pengkondisian serta pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan melalui cara berikut:

- a) Mengucapkan salam ketika mengawali proses pembelajaran.

- b) Berdo'a sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terimakasih kepada Allah SWT.
  - c) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberi komentar atau menjawab.
  - d) Pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab. Berpendapat dan hanya berbicara setelah dipersilahkan.
  - e) Pembiasaan bersalaman saat bertemu guru.
  - f) Melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah.
- d. Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler
- a) Pramuka  
Siswa dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter misalnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, dll.
  - b) Olahraga  
Mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan kerja keras dan semangat juang yang tinggi.
  - c) Karya wisata  
Pembelajaran diluar kota yang langsung melihat realitas bahan pengayaan peserta didik dalam belajar kunjungan tertentu.
  - d) Outbound  
Aktivitas diluar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan.

#### **D. Langkah-langkah pendidikan karakter**

Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh untuk pendidikan karakter, diantaranya, yaitu:

- a. Merancang dan merumuskan karakter yang ingin di belajarkan pada siswa.
- b. Menyiapkan sumber data dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indicator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter yang menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan disekolah.
- c. Meminta komitmen bersama (kepala madrasah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya.
- d. Melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten.
- e. Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui dan penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah atau wali murid dapat meminta pertanggung jawaban berdasarkan komitmen awal yang sudah disepakati bersama.

#### **E. Pilar-pilar pembentukan karakter**

Pilar pendidikan karakter ada 3, yaitu:

- a. Moral knowing

Salah satu penyebab bahwasanya ketidak mampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu

(moral knowing) adalah ia karna tak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral knowing) dari pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter itu sangat bergantung pada ada tidaknya knowing, loving, dan acting, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.<sup>12</sup>

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki unsur, yaitu:

1. Kesadaran moral (moral awareness)
  2. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values)
  3. Penentuan sudut pandang (perspective taking)
  4. Logika moral (moral reasoning)
  5. Keberanian mengambil dan menentukan sikap (decision making)
  6. Dan pengenalan diri (self knowledge)
- b. Moral loving atau moral feeling
- seseorang yang mempunyai kemampuan moral yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusannya-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seseorang profesional yang didasarkan pada sikap moral dan akhlaq yang budi ekerti yang luhur.

Yang selanjutnya itu efektif, yakni sikap mental yang mantap dan matang sebagai penjabaran sikap amanah Rasulullah SAW. Indikator seseorang yang mempunyai kecerdasan rohaniyah adalah dengan sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya menghormati dan dihormati.

---

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 31.

Moral loving, merupakan penguatan aspek dan emosi siswa untuk menjadi siswa yang berkarakter. Penguatan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, kesadaran akan jati diri, yaitu:

- a. Percaya diri
- b. Kepekaan terhadap orang lain atau empati
- c. Cinta kebenaran
- d. Pengendalian diri
- e. Kerendahan hati

Bersikap adalah wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu kemungkinan ditindak lanjuti dengan memperhatikan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh, dan bernalar.

- c. Moral doing

Sejak lahir, manusia bergantung pada orang lain. Tidak dapat hidup sendirian, kita dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf barat mengatakan “cogito ergo sum” aku ada karena aku berfikir, kita dapat mengartikan: aku ada karena aku dapat memberikan makna bagi orang lain. Sebagaimana Rosulullah bersabda: “engkau belum disebut orang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana engkau mencintai diri sendiri.

1. Knowing the good.
2. Loving the good.

### 3. Doing the good.

Ketika aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling berenergi. Seorang anak harus diberi pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak sudah terlanjur dan biasa melakukan hal-hal buruk atau negative akan sulit sekali penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadi alangkah baiknya dilakukan sebelum hal kejadian hal yang tidak diinginkan.

Dan ketiga aspek di atas, tentunya memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

#### a. Religius

Yaitu sikap serta perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dia anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, indikatornya:

1. Beraqidah lurus.
2. Beribadah yang benar.
3. Berdo'a sebelum mulai dan sesudah selesai belajar.
4. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Allah.
5. Melaksanakan sholat dhuha.

6. Melaksanakan sholat dhuhur.
7. Melaksana sholat ashar.
8. Hafal al qur'an minimal 1 juz.
9. Program penunjang: tilawah dan hafalan sesudah sholat duhur berjama'ah selama 5 menit.
10. Musabaqoh hifdil qur'an.
11. Reward gratis spp yang hafalan diatas 3 juz.<sup>13</sup>

b. Jujur

Perilaku atau sikap yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, serta dalam pekerjaan.

1. Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh.
2. Tidak pernah menyontek dalam ulangan.
3. Tidak pernah berbohong dalam berbicara.
4. Mengakui kesalahan.
5. Terbuka dalam memeberi penilaian pada peserta didik.

c. Toleransi

Sikap serta tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, tindakan orang lain yang berbeda dengan indikator :

1. Pelayanan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan status sosial dan ekonomi.

---

<sup>13</sup> Sri Nirwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2010), hal. 64.

2. Memberikan pelayanan terhadap anak yang mempunyai kebutuhan khusus.
3. Bekerja dalam kelompok dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku, dan tingkat kemampuan.
4. Tidak memaksakan kehendak atau pendapat orang lain.
5. Hormat menghormati.
6. Basa-basi.
7. Sopan santun.
8. Hati-hati boleh tinggi bicara atau tinggi hati.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan aturan dengan indikator pencapaian pembelajaran.

yaitu :

1. Hadir tepat waktu.
2. Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran.
3. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
4. Berusaha untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan-permasalahan yang di hadapi.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dengan indikator pencapaian sebagai berikut :

1. Menciptakan situasi belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik.
2. Memberi tugas yang menantang munculnya kreativitas peserta didik (tugas proyek, karya ilmiah, dll).
3. Menghasilkan suatu karya baru, baik otentik maupun karya inovasi.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas dengan indikatornya :

1. Dalam undangan tidak mengharapkan bantuan kepada orang lain.
2. Penyelesaian tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri.
3. Mempersentasikan hasil pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan.
4. Memotivasi semua peserta didik untuk menumbuh kembangkan rasa percaya diri.

h. Demokratis

Dengan cara berfikir, bersikap, serta bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Indikator pencapaiannya yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang dialogis dan instruktif.
2. Ketertiban semua peserta didik secara aktif selama pembelajaran.
3. Menghargai pendapat setiap peserta didik.

i. Rasa ingin tahu

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut :

1. Penerapan eksplorasi dan elaborasi dalam bentuk pembelajaran.
  2. Memanfaatkan media pembelajaran (cetak dan elektronik) yang menumbuhkan keingintahuan.
  3. Menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian.
  4. Berwawasan yang luas.
- j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

Dengan indicator, diantaranya sebagai berikut:

1. Bekerjasama dengan teman yang berbeda suku/etnis
2. Mengaitkan materi-materi pembelajaran dengan peristiwa yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme.

k. Cinta tanah air

Yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Dengan indicator pencapaiannya diantaranya:

1. Menyanyikan lagu perjuangan.

2. Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang.
  3. Menumbuhkan rasa mencintai dalam produk negeri dalam pembelajaran.
  4. Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran dalam negeri.
1. Menghargai prestasi

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dengan indicator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi.
  2. Pujian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, mengajukan ide cemerlang, atau menghasilkan suatu karya.
  3. Terampil.
- m. bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain, dan indikatornya sebagai berikut:

1. Pengaturan kelas memudahkan peserta didik berinteraksi.
2. Diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
3. Melakukan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukan.

4. Mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan santun.

5. Menyajikan hasil tugas secara lisan dan tertulis.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan indicator penyampain sebagai berikut:

1. Tidak saling mengejek dan menjelek-jelekan orang lain.

2. Saling menjalin kerjasama dan tolong-menolong.

3. Menciptakan suasana damai dilingkungan sekolah.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyiapkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, Indikator pencapaiannya adalah:

1. Penugasan membaca buku pelajaran dan mencari referensi.

2. Peserta didik lebih mengutamakan membeli buku sebanding dengan yang lainnya:

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan-kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan indicator pencapaian alam sebagai berikut:

1. Peduli lingkungan.

2. Kebersihan ruang kelas terjaga.
3. Menyediakan tong sampah organik dan anorganik.
4. Hemat dalam penggunaan praktik.
5. Penanganan limbah bahan dari kegiatan praktik.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu memberikan bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan indikator pencapaian sebagai berikut:

1. Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan
2. Tanggap terhadap lingkungan
3. Berat sama dipikul berat sama dijinjing

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa. Dengan indikator pencapaian belajar sebagai berikut:

1. Selalu melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan aturan dan kesepakatan.
2. Bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan.

Menurut pakar yang lain disebutkan ada 8 nilai-nilai pendidikan karakter yang masih bisa diperinci dan ditambahkan nilai-nilai yang lain, yaitu:

a) Nilai keutamaan

Manusia punya keutamaan kalau dia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

b) Nilai keindahan

Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia.

c) Nilai kerja

Jika ingin berbuat adil, manusia harus bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seseorang individu.

d) Nilai cinta tanah air (patriotism)

Meskipun masyarakat kita menjadi semakin global, rasa cinta tanah air ini tetap diperlukan, sebab tanah air ini tempat berpijak individu secara kultural dan historis. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai secara mendalam, tetaplah relevan, mengingat ikatan batin seseorang yang senantiasa terpaku pada tanah tumpah kelahirannya, dan ibu pertiwi yang membesarkannya.

e) Nilai demokrasi

Nilai demokrasi termasuk didalamnya, kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi

permasalahan dan konflik dengan cara-cara damai, bukan dengan kekerasan melainkan melalui sebuah dialog bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu nilai-nilai demokrasi semestinya menjadi agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter.

f) Nilai kesatuan

Dalam konteks bangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian Negara ini. Apa yang tertulis dalam sila ke-3 Pancasila yaitu persatuan Indonesia, tidak dapat dipertahankan jika setiap individu yang menjadi warga Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat kita.

g) Menghidupi nilai moral

Nilai-nilai moral yang berguna dalam masyarakat kita tentunya akan menjadi efektif jika nilai ideologis bahasa, yaitu nilai moral dalam Pancasila menjadi jiwa bagi setiap pendidikan karakter.

h) Nilai-nilai kemanusiaan

Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandalkan sikap keterbukaan terhadap budaya lain, termasuk kultur agama dan keyakinan berbeda. Yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompok sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan,

persamaan didepan hukum, kebebasan, dan lain sebagainya, nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita ini telah menjadi masyarakat global.<sup>14</sup>

Banyak pakar dan ahli dalam bidang pendidikan yang membagi nilai-nilai pendidikan karakter dalam beberapa bagian. Dan menurut penelitian ini sah-sah saja, karena indikatornya sudah mencakup dalam aspek yang lengkap.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang kompetitif, tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, dan berkembang dinamis. Berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT berdasarkan Pancasila tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.
- 2) Mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan.

---

<sup>14</sup> Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 56.

3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter ini bertujuan untuk meningkatkan suatu mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pendidikan karakter dan akhlaq mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai norma dan nilai yang ada. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Adanya pendidikan karakter ini juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata, di sini ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan yang bertujuan untuk menjadikan manusia lebih utuh. Lebih utuh yang dimaksud adalah semakin makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab.

---

<sup>15</sup> Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter*, n.d., hal. 17.

Nilai itu adalah nilai yang membantu orang lebih baik hidup bersama orang lain dan dunianya (learning to live together) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia dan tuhan yang melibatkan unsure *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*.

Pendidikan karakter ini juga lebih memilih mengutamakan moral individu yang ada, untuk itu dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai pada diri anak dan pembaharuan dalam diri anak dan pembaharuan dalam tata nilai kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter yang harus dilaksanakan secara bersamaan dan saling keterkaitan.

Pada dasarnya, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran yaitu:

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorif di satu pihak serta kemampuan efektif di pihak lain. Dalam hal ini pendidikan dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang

berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan serta memupuk jati dirinya.

#### **F. Model-model pendidikan karakter disekolah**

- a. Dalam model ini pendidikan karakter dianggap sebagai model tersendiri, oleh karena itu pendidikan karakter diberikan kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi yang lain. Guru harus membuat silabus, membuat rancangan pembelajaran, metodologi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, pendidikan karakter konsekuensinya harus di itregrasikan dalam mata pelajaran yang terstruktur.<sup>16</sup>
- b. Model terintegrasi kedalam semua bidang studi. Dan oleh karena itu penerapan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab oleh semua guru. Dalam konteks ini guru dapat memilih pendidikan karakter yang sesuai dengan tema dan pokok bahasa studi, dan melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa terkecuali.<sup>17</sup>
- c. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat diterapkan diluar kegiatan formal melakukan penanaman nilai untuk dikelola dan dibahas.
- d. Model gabungan adalah menggabungkan antara model integrasi dan model pembelajaran secara bersama, dapat dikerjakan kerjasama dengan tim baik guru maupun kerjasama dengan pihak luar sekolah.

---

<sup>16</sup> Suparno dkk, *Pendidikan Budi Pakerti Di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 42.

<sup>17</sup> Achmad Husein dkk, *Model Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: UNJ, 2010), hal. 32.

## G. Pengertian peduli lingkungan

Kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direalisasikan dalam perilakunya.<sup>18</sup> Sue dan Riana berpendapat bahwa peduli lingkungan merupakan sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan.<sup>19</sup> Peduli lingkungan juga berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan-kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>20</sup> Peduli lingkungan sangat perlu dibangun pada diri setiap anak didik. Hal ini penting karena zaman semakin maju yang otomatis persoalan sosial semakin kompleks dan rumit, bumi pun semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar, sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.<sup>21</sup>

### 1. Dalil tentang Peduli Lingkungan

Islam memberikan ajaran yang komprehensif tentang dasar-dasar dalam perawatan lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Apabila kelestarian lingkungan dapat terjaga, maka akan berdampak positif bagi manusia, sebaliknya apabila lingkungan terjadi kerusakan, maka akan berdampak negatif bagi

<sup>18</sup> Agus Zainul Fitri, *Reinviting Human*, n.d., hal. 39.

<sup>19</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan*, n.d., hal. 131.

<sup>20</sup> Amirrullah Syarbini, *Model Pendidikan*, n.d., hal. 37.

<sup>21</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan*, n.d., hal. 97.

kehidupan. Oleh karena itu, Allah melarang manusia berbuat kerusakan.

Terkait hal ini, dijelaskan oleh Allah di dalam QS Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."<sup>22</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk merusak lingkungan. Konsekuensinya, manusia diharuskan untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan agar kelestarian lingkungan hidup tetap terjaga dengan baik, sehingga terciptalah keseimbangan dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Allah.

Berbagai macam bencana, baik yang terjadi di darat maupun di laut adalah salah satu akibat dari kurangnya kepedulian manusia dalam menjaga lingkungan. Hal ini sebagaimana firman Allah di dalam Q.S. Ar Rum ayat 41 berikut ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka

<sup>22</sup> Mushaf, *Aisyah*, n.d., hal. 157.

merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>23</sup>

Ayat diatas memberikan pemahaman bahwa sudah seharusnya manusia melakukan intropeksi bahwa berbagai bencana alam yang semakin sering terjadi disebabkan kurangnya sikap peduli lingkungan, sehingga allah SWT memberi peringatan agar manusia tidak lalai dalam melestarikan lingkungan.

Prinsip islam dalam memelihara lingkungan, juga berkaitan erat dengan pesan-pesan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Islam sangat menganjurkan pada kebersihan, berlaku sederhana terhadap segala perbuatan, juga dalam hal menghindari sesuatu yang membahayakan bagi kesehatan diri sendiri maupun orang lain.<sup>24</sup> Hal ini sebagaimana terdapat di dalam sebuah potongan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِيِّ ابْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya : diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy'ari r.a., ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, Bersuci itu separuh dari iman.<sup>25</sup>

Potongan hadits tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kepedulian lingkungan, termasuk dari menjaga kesucian dan

<sup>23</sup> Mushaf, Ar-Rumi, hal. 408.

<sup>24</sup> Fachrudin Majeri Mangunjaya, *Ekopesanntren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 27.

<sup>25</sup> Imam Al-Mundziri, *Mukhtasar Shahih Muslim (Ringkasan Shahih Muslim)*, Terj. Achmad Zaidun (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hal. 83.

kebersihan menandakan adanya keimanan dalam diri orang tersebut. Oleh karena itu, sangat penting sebagai muslim untuk melakukan berbagai kegiatan positif dalam rangka melestarikan lingkungan.

Kegiatan positif seperti menanam pohon, merawat, dan melakukan kebaikan untuk seluruh makhluk hidup didalam islam mendapatkan pahala sebagai amal sholeh. Semua makhluk Allah SWT di muka bumi ini bertasbih kepada Allah dan melakukan amaliah dengan cara-caranya sendiri. Oleh sebab itu, berbuat baik kepada seluruh makhluk tidak terkecuali apakah hanya seekor burung atau kucing, mereka mendapatkan pahala yang setimpal.

## 2. Implementasi Peduli Lingkungan

Lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan.<sup>26</sup>

Sekolah peduli dan berwawasan lingkungan sangat berarti dalam rangka penanaman etika lingkungan pada diri peserta didik. Etika lingkungan yang diperoleh dapat dibangun dari pemahaman tentang keberlanjutan hidup manusia.<sup>27</sup> Tuntunan suatu etika lingkungan hidup dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Belajar menghormati alam. Alam dilihat tidak semata-mata sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia, melainkan yang mempunyai

---

<sup>26</sup> Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter*, n.d., hal. 16.

<sup>27</sup> Rachmat Mulyana, "Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan," *Jurnal Tabularas* 6 (2009): hal. 179.

<sup>28</sup> Mahmud dkk, *Pendidikan Lingkungan*, n.d., hal. 82.

nilai sendiri. Kalau terpaksa mencampuri proses-proses alam, maka tidak seutuhnya dan dengan terus-menerus menjaga keutuhannya.

- b. Memberikan suatu perasaan tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal. Agar lingkungan manusia bersih, sehat, alamiah, sejauh mungkin diupayakan agar tidak membuang sampah seenaknya dan meninggalkan tempat dalam keadaan bersih. Tidak merusak, mengotori, dan meracuni alam atau bagiannya, bukan hanya di hutan dan di taman, melainkan juga di rumah, di sekitar rumah, di jalan, di tempat kerja, maupun di tempat rekreasi.
- c. Tidak merusak, mengotori, dan meracuni alam atau bagiannya, bukan hanya di hutan dan di tanam, melainkan juga di rumah, di sekitar rumah, di jalan, di tempat kerja, maupun di tempat rekreasi.

### 3. Indikator peduli lingkungan

Pendidikan karakter disekolah hendaknya memasukkan kepedulian terhadap lingkungan alam sebagai bagian dari tema pendidikan menguatkan kesadaran dan meningkatkan tanggung jawab sebagai warga masyarakat, warga Negara, dan warga dunia yang baik.<sup>29</sup> Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, di antaranya:<sup>30</sup>

- a. Pembiasaan melihat kebersihan dan kelestarian lingkungan sekoalah.
- b. Tersedia tempat pembangunan sampah dan tempat cuci tangan.
- c. Menyediakan kamar mandi dan air bersih.

<sup>29</sup> Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter*, hal. 131.

<sup>30</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan*, hal. 141.

- d. Pembiasaan hemat energi.
- e. Membuat biopori di area sekolah.
- f. Membangun saluran pembangunan air limbah dengan baik.
- g. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- h. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- i. Penanganan limbah hasil praktik.
- j. Menyediakan peralatan kebersihan.
- k. Membuat penyimpanan air.
- l. Memprogramkan cinta bersih lingkungan.

Selanjutnya, indicator kelas yang harus dicapai dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter, di antaranya:

- a. Memelihara lingkungan kelas.
- b. Tersedia tempat pembangunan sampah didalam kelas.
- c. Pembiasaan hemat energi.
- d. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Kementrian lingkungan hidup secara umum menyebutkan bebrapa indicator kepedulian terhadap lingkungan, antara lain adalah perilaku penghematan energi, membuang sampah, pemanfaatan air, dan prilaku hidup sehat.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ratna Widyaningrum dan Anggit Grahito Wicaksono, *Penanaman Sikap Peduli Lingkungan Dan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi Program Sekolah Peduli Dan Budaya Lingkungan*, vol. 2, 1 (Adiwidiya, 2018), hal. 74.

## H. Pengertian Peduli Sosial

### 1. Pengertian peduli sosial

Peduli sosial dapat diartikan sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.<sup>32</sup> Selain itu, peduli sosial juga dapat diartikan sebagai sikap mengindahkan, memerhatikan, atau turut memperhatikan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.<sup>33</sup> Peduli kepada orang lain bisa diwujudkan dengan bantuan yang bersifat materi maupun nonmateri. Membantu makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, atau obat-obatan adalah bentuk bantuan yang bersifat materi; sedangkan yang nonmateri bisa berupa hiburan, dukungan semangat, nasihat, atau bahkan seulas senyum yang menentramkan. Menurut pendapat Anas dkk dalam bukunya *pendidikan karakter* mengatakan tentang sikap sosial adalah tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>34</sup>

Kepedulian sosial suatu nilai penting yang harus dimiliki setiap orang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan*, hal. 96.

<sup>33</sup> Akmad Muhaimin Azeet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 88.

<sup>34</sup> dkk Anas S, *Pendidikan Karater (Pendidikan Berbasis Agama Dan Berbuda Bangsa)* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 170.

<sup>35</sup> Akmad Muhaimin Azeet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, hal. 92.

## 2. Dalil tentang peduli sosial

Islam adalah agama yang sempurna. Segala aspek kehidupan sudah diatur didalam ajaran agama islam, termasuk aturan terkait hubungan dengan sesama manusia atau sesama manusia atau disebut dengan hablum minan naas. Sebagai makhluk sosial, manusia akan senantiasa menjalani hubungan kerjasama dengan orang lain, hal ini dikarenakan manusia tidak dapat melakukan segala sesuatu tanpa adanya bantuan orang lain. Hubungan akan terjalin harmonis mana kala masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Kepedulian sosial akan menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan yang erat diantara manusia. Di dalam Q.S An-Nisa': 36 Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَالْإِنْسَانِ السَّيِّئِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا  
فَخُورًا

Artinya: Dan sembahlah allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan suatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Mushaf, *Aisyah*, hal. 83.

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa sebagai seorang muslim harus berbuat baik kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang setatus maupun latar belakang kehidupan. Semua kebaikan dilakukan atas dasar kemanusiaan, tanpa mengharap imbalan dan hanya mengharap keridhaan dari Allah SWT.

### 3. Bentuk-bentuk peduli sosial

Pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap kepedulian sosial. Karakter ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup dilingkungan sosialnya.<sup>37</sup> Zubaedi dalam bukunya yang berjudul pendidikan berbasis masyarakat, mengungkapkan bahwa kepedulian sosial terdiri dari beberapa sub nilai, yaitu: a) kasih sayang yang terdiri dari pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian, b) tanggung jawab yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati, c) keserasian hidup yang terdiri atas nilai-nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.<sup>38</sup> Berikut ini pemaparan masing-masing sub kepedulian sosial di atas.

---

<sup>37</sup> Yuni Maya Sari, "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civil Diposition) Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial* 23 (2014): hal. 17.

<sup>38</sup> A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Jurnal Ijtima'iyah* 1 (2017): hal. 45.

a. Kasih sayang

Bentuk kasih sayang terdiri atas beberapa hal, diantaranya: pengabdian, kekeluargaan, dan tolong menolong.

1. Pengabdian

Pengabdian dapat diwujudkan dengan cara senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik.

2. Kekeluargaan

Keluargaan ini dapat diwujudkan melalui cara saling memberi jaminan yang menimbulkan rasa aman, tidak ada rasa kekhawatiran, dan keceasan dalam menghadapi hidup karena ada jaminan dari sesama saudara.<sup>39</sup> Keluarga sangat dibutuhkan bagi setiap individu, dengan adanya keluarga dengan ini kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

3. Tolong-menolong

Tolong-menolong dalam ajaran Islam merupakan kewajiban setiap muslim, sudah semestinya tolong menolong dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam arti tolong menolong yang kuat menolong lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Berkaitan dengan tolong-menolong, Allah SWT berfirman di dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Yunahar dan Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007), hal. 224.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ط وَأَنفُوا لِلَّهِ  
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: dan tolong menolonglah kamu didalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, bertaqwalah kepada allah, sungguh, allah sangat berat siksa-Nya.<sup>40</sup>

#### 4. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah totalitas pengerjaan tugas hingga tuntas dan berkualitas. Individu yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, bila melakukan kesalahan berani mengakuinya, dan bila mengalami kegagalan tidak mencari kambing hitam. Tanggung jawab terbagi atas beberapa hal, yaitu:

##### 1. Empati

Empati yaitu suatu sikap atau kepribadian yang memposisikan diri kita dalam keadaan yang sama dengan yang dialami orang lain, empati adalah hal yang paling penting dan mendasar untuk dimiliki oleh seseorang agar kecerdasan sosialnya dapat berkembang secara optimal. Dengan adanya empati, maka hubungan yang dijalin seseorang akan bisa lebih dekat karena bisa saling merasakan sekaligus memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan hati masing-masing. Dengan

<sup>40</sup> Mushaf, *Aisyah*, hal. 106.

demikian, dua pribadi atau lebih yang menjalin hubungan akan merasa berperan dan tidak terasing dalam lingkungan sosialnya.

## 2. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>41</sup>

Disiplin dalam hal ini adalah cara mengajarkan anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai standar.

Orang berkarakter adalah orang yang mempunyai disiplin tinggi karena mereka adalah orang-orang yang melakukan kebaikan atas kesadaran kemauan sendiri, bukan karena disuruh atau diawasi orang lain.<sup>42</sup> Orang yang mempunyai disiplin tinggi mempunyai kepekaan atau mampu dengan jelas dan merasakan dampak buruk tindakan yang tidak disiplin, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, dan berusaha menghindarkan hal itu terjadi.<sup>43</sup>

## 3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>44</sup> Sikap toleransi di dalam masyarakat

---

<sup>41</sup> Sri Nirwanti, *Pendidikan Karakter*, hal. 29.

<sup>42</sup> Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter*, hal. 110.

<sup>43</sup> *Ibid*, n.d., hal. 114.

<sup>44</sup> Sri Nirwanti, *Pendidikan Karakter*, hal. 29.

dipergunakan untuk saling memahami kelebihan-kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahan pemahaman dapat dihindari.

#### 4. Kerjasama

Semangat kerjasama ini yang harusnya diajarkan secara berkesinambungan. Dan jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi.

#### 5. Keadilan

Keadilan dapat diartikan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Keadilan adalah membagi sama banyak atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan setatus yang sama.
- b. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

Selanjutnya, agar peserta didik memiliki kepedulian sosial sebagaimana disebutkan diatas, maka ada beberapa keterampilan sosial yang harus dilatih oleh peserta didik, antara lain: keterampilan berkomunikasi, ketrampilan menjalin persahabatan, ketrampilan dalam kelompok, dan keterampilan bersopan santun dalam pergaulan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Akmad Muhaimin Azeet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, hal. 71.

a. Keterampilan berkomunikasi

Di dalam komunikasi yang baik, tentu harus ada keselarasan antara dua pihak atau lebih dari orang yang sedang menjalin komunikasi. Disini anak-anak ini dilatih untuk bisa mendengarkan dengan baik ketika orang lain menyampaikan sesuatu dan dilatih memahami ekspresi dan gerak nonverbal orang lain dalam berkomunikasi.

b. Keterampilan menjalankan persahabatan

Keterampilan yang perlu dilatih adalah kemampuan dalam memahami kebutuhan orang lain sebagaimana diri sendiri membutuhkannya. Termasuk hal ini yang mendasar kedalam keterampilan menjalankan persahabatan adalah dengan cara melatih anak untuk mau berbagi dengan orang lain.

c. Keterampilan dalam kelompok

Hal ini sangat penting yang perlu dilatih dalam keterampilan kelompok adalah keberanian untuk menyampaikan pendapat. Dalam sebuah kelompok meskipun tidak formal biasanya akan dianggap punya peran bila ada orang ini yang berani menyampaikan pendapatnya, maka kepercayaan dirinya juga akan terbangun dengan baik.

d. Keterampilan bersopan santun dalam bergaul

Dalam keterampilan bersopan santun yaitu hendaknya dilakukan dengan ketulusan hati. Sopan santun yang dilakukan oleh orang yang dalam hal ini hatinya ada perasaan sombong. Maka, kesombongan ini harus dihilangkan bila seseorang ingin mempunyai kecerdasan sosial yang baik.

Kemudian, implementasi pendidikan karakter peduli sosial di sekolah dapat terlaksana dengan baik, maka harus terdapat enam elemen budaya sekolah sebagaimana diadaptasi dari pendapat Lincona berikut ini.<sup>46</sup>

- a. Pimpinan sekolah ini juga memiliki kepemimpinan moral dan akademik.
- b. Disiplin ditegakkan disekolah secara menyeluruh.
- c. Warga sekolah memiliki rasa persaudaraan.
- d. Organisasi peserta didik menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa bertanggung jawab bagi para peserta didik untuk menjadikan sekolah mereka menjadi sekolah yang terbaik.
- e. Hubungan semua warga sekolah saling menghargai, adil, dan bergotong-royong.

---

<sup>46</sup> Novan Ardi Wijayani, *Konsep, Praktik*, n.d., hal. 102.

- f. Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.

#### 4. Indikator peduli sosial

Indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ada dua jenis. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari.<sup>47</sup>

Berikut ini merupakan indikator yang harus dicapai sekolah dalam rangka menerapkan pendidikan karakter peduli sosial, di antaranya:<sup>48</sup>

- a. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.
- b. Melakukan aksi sosial.
- c. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Sedangkan indikator kelas yang harus dicapai dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter, antara lain:<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Agus Zainul Fitri, *Reinviting Human*, hal. 39.

<sup>48</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan*, hal. 142.

<sup>49</sup> Ahsan Masrukhan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kotagede 5," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 29 (2016): hal. 7.

- a. Berempati kepada sesama.
- b. Melakukan aksi sosial.
- c. Membangun kerukunan warga kelas.
- d. Membagi makanan dengan teman.
- e. Berterimakasih kepada tugas kebersihan.
- f. Meminjamkan alata kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya.
- g. Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam.
- h. Menghormati petugas-petugas sekolah.
- i. Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan.
- j. Menyumbang darah untuk PMI.

Indikator kedua yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah indicator mata pelajaran. Indikator mata pelajaran menggambarkan prilaku efektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.<sup>50</sup>

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik dikelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, Tanya jawab dengan peserta didik, jawaban diberikan peserta didik terhadap tugas

---

<sup>50</sup> Agus Zainul Fitri, *Reinviting Human*, hal. 39.

dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah.<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan*, hal. 131.